

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai narasi komunikasi transpuan dalam memaknai transisi fisik menuju penerimaan diri, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Recognition dan negotiation menunjukkan bahwa sebelum memutuskan melakukan perubahan tubuh, Silvy, Hanny, dan Amel terlebih dahulu membangun pemahaman tentang dirinya melalui pengalaman personal dan respons sosial. Feminitas dirasakan sejak usia relatif muda, tetapi maknanya menjadi lebih jelas ketika berhadapan dengan aturan sekolah, tuntutan keluarga, ejekan, dukungan, maupun pertemuan dengan komunitas. Komunikasi dengan orang lain menyediakan label, batas, dukungan, dan stigma yang kemudian diinterpretasikan oleh masing-masing informan. Karena itu, keputusan transisi tidak dapat dipahami sebagai hasil dialog internal semata, melainkan sebagai hasil negosiasi antara pengalaman diri dan makna sosial mengenai gender.
2. Embodiment dan disruption menunjukkan bahwa perubahan tubuh dibentuk oleh kombinasi motif internal dan pesan eksternal yang berbeda pada setiap informan. Silvy terutama didorong keinginan personal untuk memiliki payudara, lalu diperkuat pesan penyuntik yang mengecilkan risiko; Hanny menerima ajakan senior yang mengaitkan payudara dengan gambaran “wanita sempurna” serta rekomendasi komunitas mengenai hasil yang dianggap bagus; sedangkan Amel menggabungkan pencarian feminitas dengan pesan ekonomi bahwa payudara dapat meningkatkan peluang memperoleh pelanggan. Dengan demikian, prosedur berisiko menjadi masuk akal bukan karena satu “doktrin” yang seragam, melainkan karena manfaat yang tampak langsung, kepercayaan pada jaringan dekat, akses informal, serta risiko jangka panjang yang pada saat itu kurang menonjol. Setelah perubahan, tubuh menghasilkan umpan balik berupa nyeri, efek yang dirasakan, perubahan bentuk, dan ketidakpuasan yang memicu penilaian ulang. Penyesalan terhadap metode atau hasil tertentu tetap berbeda dari penolakan terhadap identitas transpuan.
3. Reinterpretation dan integration menunjukkan bahwa penerimaan diri terjadi ketika informan mampu menilai ulang pengalaman lama dan mengintegrasikan konflik ke dalam cerita hidup yang dapat dijalani. Silvy menerima identitas transgender sebagai anugerah

meskipun tetap menyesali cara penggunaan silikon; Hanny menjalani identitas sosial perempuan sambil mempertahankan batas spiritual tertentu; sedangkan Amel menerima tubuh aktual secara realistis walaupun tidak puas terhadap hasil silikon tertentu. Dengan demikian, penerimaan diri bukan kondisi tanpa rasa sakit atau penyesalan. Penerimaan merupakan kemampuan membedakan identitas dari prosedur, mengakomodasi kenyataan tubuh, memperoleh jangkar relasional dan komunal, serta mengubah pengalaman menjadi pengetahuan bagi diri dan orang lain.

5.2 Implikasi Teoritis

Penelitian menunjukkan bahwa narasi komunikasi transpuan perlu dipahami sebagai proses yang menghubungkan interaksi sosial, pengalaman tubuh, dan interpretasi personal. Temuan memperkuat premis interaksi simbolik bahwa makna tidak muncul secara alamiah, tetapi berkembang melalui interaksi dan dimodifikasi melalui interpretasi. Enam fase memperlihatkan bagaimana makna diri dapat berubah ketika individu berpindah dari satu konteks sosial ke konteks lain dan ketika tubuh memberikan pengalaman baru.

Penelitian juga memperluas penggunaan *Communication Theory of Identity* dengan menempatkan material frame sebagai bagian penting dari proses identitas. Tubuh tidak hanya menjadi media enacted identity, tetapi juga menghasilkan pengalaman material yang dapat menciptakan atau mengubah identity gaps. Perubahan fisik dapat mengurangi gap pada satu fase dan menghasilkan gap baru pada fase berikutnya.

Konsep penerimaan diri dengan penyesalan residual menjadi kontribusi analitis penelitian. Konsep ini menunjukkan bahwa penerimaan diri dapat hidup bersama kritik terhadap keputusan atau prosedur tertentu. Individu tidak harus memilih antara “sepenuhnya puas” dan “menolak diri”. Penerimaan yang ditemukan bersifat realistis: pengalaman negatif tetap diakui tetapi tidak lagi mendominasi keseluruhan definisi diri.

5.3 Implikasi praktis

Bagi PERWARIS, temuan penelitian dapat diterjemahkan menjadi program komunikasi pencegahan berbasis komunitas. Program tersebut perlu berfokus pada literasi pesan: anggota dilatih mengenali kalimat yang mengecilkan risiko, janji hasil yang terlalu pasti, tekanan mengenai “tubuh perempuan yang sempurna”, testimoni keberhasilan yang tidak disertai informasi

komplikasi, serta pesan ekonomi yang membuat prosedur tubuh terasa wajib. Edukasi tidak diarahkan untuk menghakimi kebutuhan afirmasi gender, tetapi membantu anggota membedakan kebutuhan identitas dari kualitas dan keamanan metode yang digunakan.

PERWARIS dapat membentuk peer educator yang berasal dari anggota senior karena senior merupakan opinion leader yang dekat dengan junior. Materi peer education dapat memuat empat pertanyaan sebelum mengambil keputusan tubuh: siapa yang memberi informasi; apa manfaat yang dijanjikan; risiko apa yang tidak dibicarakan; dan apakah sudah ada konsultasi dengan tenaga kesehatan profesional. Senior juga dapat diarahkan untuk tidak menjadikan bentuk tubuh tertentu sebagai syarat keabsahan identitas perempuan dan tidak menyamakan pengalaman satu orang dengan keamanan prosedur bagi orang lain.

Sebagai bentuk advokasi yang konkret, PERWARIS bersama layanan kesehatan, lembaga bantuan hukum, dan organisasi masyarakat dapat mengembangkan kampanye komunitas bertema keputusan transisi yang sadar dan aman. Materi kampanye dapat menggunakan narasi pengalaman nyata—tanpa mengeksploitasi penderitaan—untuk menjelaskan bahwa risiko prosedur nonmedis dapat muncul bertahun-tahun kemudian, bahwa hasil pada teman atau senior bukan jaminan keamanan, serta bahwa individu berhak memperoleh second opinion dan informasi profesional. Saluran kampanye dapat berupa pertemuan komunitas, WhatsApp group, media sosial, poster, dan video testimoni.

Bagi layanan kesehatan, hasil penelitian memperlihatkan perlunya jalur rujukan yang ramah transpuan dan tidak menghakimi. Ketika layanan profesional terasa jauh, mahal, diskriminatif, atau tidak dikenal, jaringan informal akan lebih mudah menjadi sumber keputusan. Karena itu, manfaat praktis penelitian juga terletak pada advokasi akses: komunitas perlu mempunyai daftar layanan yang dapat dipercaya, prosedur konsultasi yang jelas, penjelasan biaya dan risiko, serta mekanisme pendampingan anggota ketika berkonsultasi.

Efektivitas implementasi dapat dievaluasi melalui indikator komunikasi yang sederhana, seperti peningkatan kemampuan anggota mengenali klaim risiko yang menyesatkan, jumlah anggota yang meminta konsultasi atau second opinion sebelum prosedur, peningkatan penggunaan rujukan profesional, dan berkurangnya keputusan yang hanya didasarkan pada testimoni teman. Dengan cara ini, hasil penelitian memiliki jalur pemanfaatan yang terukur dan tidak berhenti sebagai laporan akademik.

Bagi keluarga dan masyarakat, implikasi praktis tetap berupa pengurangan ejekan, pengusiran, kekerasan, dan diskriminasi serta penguatan komunikasi yang tidak menghakimi. Dukungan sosial penting bukan karena keluarga harus mengambil alih keputusan tubuh individu, tetapi karena ruang relasional yang aman memberi kesempatan bagi transpuan untuk mempertimbangkan pilihan tanpa harus mencari validasi hanya dari jaringan yang mungkin memberikan informasi risiko yang tidak lengkap.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Jumlah informan terbatas pada tiga orang transpuan.

Penelitian hanya melibatkan Silvy, Ferdina Hanny, dan Amelia Veronica sebagai informan. Ketiga informan memberikan pengalaman yang mendalam dan beragam, namun hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk menggambarkan pengalaman seluruh transgender perempuan, baik di Kota Semarang maupun di Indonesia. Setiap individu memiliki latar belakang keluarga, kondisi sosial ekonomi, pengalaman transisi, serta proses penerimaan diri yang berbeda.

2. Informan berasal dari satu komunitas dan satu wilayah geografis.

Seluruh informan memiliki keterkaitan dengan Yayasan PERWARIS Satu Hati di Kota Semarang. Keberadaan komunitas yang relatif suportif dapat memberikan pengalaman penerimaan, akses informasi, serta perlindungan yang mungkin berbeda dengan transgender perempuan yang tidak tergabung dalam komunitas atau hidup di wilayah dengan karakter sosial yang berbeda. Oleh karena itu, konteks PERWARIS dan Kota Semarang menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari temuan penelitian.

3. Data penelitian bersifat retrospektif dan bergantung pada ingatan informan.

Sebagian besar pengalaman yang diceritakan, terutama mengenai masa kecil, masa sekolah, keputusan awal melakukan transisi fisik, dan penggunaan silikon, terjadi bertahun-tahun sebelum wawancara dilakukan. Akibatnya, narasi yang disampaikan merupakan hasil rekonstruksi pengalaman berdasarkan ingatan dan cara pandang informan pada masa sekarang. Beberapa informasi seperti usia, tahun kejadian, maupun urutan pengalaman tidak seluruhnya dapat diverifikasi secara dokumenter.

4. Pengalaman transisi fisik yang diteliti belum mencakup seluruh bentuk transisi.

Penelitian ini lebih banyak menemukan pengalaman penggunaan silikon cair dan hormon, sedangkan bentuk transisi lain seperti prosedur bedah afirmasi gender, intervensi medis profesional, terapi suara, atau prosedur yang dilakukan melalui fasilitas kesehatan belum tergambarkan secara mendalam. Dengan demikian, temuan mengenai pemaknaan tubuh terutama merepresentasikan pengalaman transisi yang dialami ketiga informan.

5. Penelitian berfokus pada perspektif informan utama dan belum menggali secara langsung perspektif pihak-pihak di sekitar mereka.

Peran keluarga, pasangan, komunitas, tetangga, dan masyarakat muncul secara kuat dalam narasi ketiga informan, tetapi informasi mengenai pihak-pihak tersebut diperoleh dari sudut pandang informan. Penelitian belum melakukan wawancara secara khusus dengan anggota keluarga, pasangan, pengurus komunitas lain, tenaga kesehatan, maupun pihak yang berinteraksi langsung dengan informan untuk memperoleh perspektif pembanding.

6. Penerimaan diri dipotret berdasarkan posisi informan pada saat penelitian dilakukan.

Penelitian menemukan bahwa penerimaan diri bersifat dinamis dan tidak selalu berarti hilangnya konflik atau penyesalan. Namun, penelitian ini dilakukan pada satu periode waktu sehingga belum dapat mengikuti perubahan komunikasi intrapersonal informan secara longitudinal. Pengalaman baru, perubahan kondisi tubuh, hubungan sosial, kesehatan, maupun lingkungan dapat kembali mengubah cara informan memaknai dirinya di masa mendatang.

5.5 Agenda Penelitian Mendatang

Berdasarkan keterbatasan tersebut, beberapa agenda yang dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Memperluas jumlah dan variasi informan.

Penelitian mendatang dapat melibatkan lebih banyak transgender perempuan dengan usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, kondisi ekonomi, lama menjalani transisi, serta pengalaman penerimaan diri yang berbeda. Variasi informan akan memungkinkan penelitian membandingkan pola narasi komunikasi intrapersonal sekaligus menemukan jalur penerimaan diri yang mungkin belum muncul dalam penelitian ini.

2. Melakukan penelitian lintas komunitas dan lintas wilayah.

Penelitian berikutnya dapat membandingkan transgender perempuan yang tergabung dalam organisasi seperti PERWARIS dengan individu yang tidak tergabung dalam komunitas. Penelitian juga dapat dilakukan di kota atau daerah lain untuk melihat sejauh mana karakter masyarakat, nilai budaya, agama, akses layanan, dan keberadaan organisasi komunitas memengaruhi komunikasi intrapersonal dan proses penerimaan diri.

3. Mengembangkan penelitian longitudinal.

Untuk mengurangi keterbatasan data retrospektif, penelitian mendatang dapat mengikuti informan dalam periode tertentu melalui wawancara berulang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat secara langsung bagaimana makna tubuh, rasa sakit, konflik, relasi sosial, dan penerimaan diri berubah dari waktu ke waktu, bukan hanya berdasarkan rekonstruksi ingatan mengenai masa lalu.

4. Membandingkan berbagai bentuk dan jalur transisi fisik.

Penelitian selanjutnya dapat melibatkan informan dengan pengalaman transisi yang lebih beragam, seperti terapi hormon dengan pengawasan medis, prosedur bedah, implan, terapi suara, maupun bentuk transisi nonmedis. Perbandingan tersebut dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana perbedaan prosedur, tingkat keamanan, hasil yang diperoleh, serta akses terhadap pelayanan kesehatan memengaruhi proses komunikasi intrapersonal dan pemaknaan tubuh.

5. Menggunakan pendekatan multiperspektif.

Penelitian mendatang dapat melibatkan keluarga, pasangan, teman, pengurus komunitas, tenaga kesehatan, maupun pihak lain yang memiliki hubungan dengan informan. Pendekatan tersebut dapat memperlihatkan bagaimana pesan yang berasal dari *significant others* dan lingkungan sosial diterima, ditolak, dinegosiasikan, atau diinternalisasi dalam komunikasi intrapersonal transgender perempuan.

6. Menguji dan mengembangkan konsep “penerimaan diri dengan penyesalan residual”.

Temuan penelitian ini mengenai penerimaan diri dengan penyesalan residual masih merupakan konsep analitis yang dibangun berdasarkan pengalaman tiga informan. Penelitian mendatang dapat menguji keberadaan pola tersebut pada kelompok transgender perempuan yang lebih luas maupun dalam konteks pengalaman lain. Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi apakah penerimaan diri tetap stabil ketika individu menghadapi perubahan kesehatan, hubungan sosial, kondisi ekonomi, atau perubahan tubuh pada fase

kehidupan berikutnya.